MAKNA SIMBOLIK TRADISI SEDEKAH BUMI *LEGENANAN* PADA MASYARAKAT DESA KALIREJO KECAMATAN TALUN KABUPATEN PEKALONGAN

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:

Ristiyanti Wahyu

3401412085

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 2 Juni 2016

Pembimbing Skripsi I	Pembimbing Skripsi II
Drs. Totok Rochana, MA	**Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M.A.**
NIP. 195811281985031002	**NIP. 197706132005011002**

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M.A.

NIP. 197706132005011002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Unversitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin
Tanggal : 13 Juni 2016

Penguji I

Gunawan S.Sos., M.Hum.
NIP. 197406082008011011

Penguji II

Drs. Totok Rochana, MA
NIP. 195811281985031002

Penguji III

Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M.A.
NIP. 197706132005011002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Moh. Solehatul Mustofa, MA
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2016

Ristiyanti Wahyu

NIM. 3401412085

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

❖ **Motto:**

- Barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. *(Qs. Ath-Thalaq: 3-4)*
- Anda harus tahan terhadap ulat jika ingin dapat melihat kupu-kupu. (Antoni De Saint)

❖ **Persembahan:**

- Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan doa dan motivasi dalam setiap langkah saya serta pengorbanan yang begitu besar demi masa depan saya.
- Kakak dan adik saya yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat.
- Teman-teman angkatan tahun 2012 yang telah memberikan semangat dan motivasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* di Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan". Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan program Studi Strata I Universitas Negeri Semarang untuk mencapai gelar sarjana pendidikan.

Penulis mengakui bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kesulitan dan hambatan yang penulis hadapi. Atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang dan Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak bimbingan, pengarahan dan dorongan selama penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Totok Rochana, MA, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak bimbingan, pengarahan dan dorongan selama penyusunan skripsi ini.

5. Bapak, Ibu dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan ilmu selama dibangku kuliah.
6. Bambang Harsono, S.E selaku kepala Desa Kalirejo yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
7. Masyarakat Desa Kalirejo yang telah membantu untuk memperoleh informasi.
8. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca khususnya dan perkembangan pendidikan pada umumnya.

Semarang, Juni 2016

Penyusun

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Wahyu, Ristiyanti. 2016. *Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Totok Rochana, MA dan pembimbing II Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A. 119 halaman.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan*, Bulan *Legena*

Tradisi sedekah bumi *legenanan* merupakan sebuah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kalirejo. Masyarakat Desa Kalirejo hingga sekarang ini masih mempertahankan dan masih rutin melaksanakan tradisi sedekah bumi *legenanan* untuk setiap tahunnya. Tujuan penelitian: (1) Mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi *legenanan* di Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. (2) Mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi *legenanan.*

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan teknik triangulasi data. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tradisi sedekah bumi *legenanan* dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu pada bulan *legena* (Dzulkaidah) dimana bulan tersebut dipercaya sebagai dasarnya awal agama Islam masuk di Desa Kalirejo. Tradisi tersebut menunjukkan akar dari tradisi agraris dan tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi *legenanan* dilakukan selama dua hari berturut-turut. Hari pertama tepatnya pada malam harinya terdapat prosesi dzikir, manaqib dan makan bersama, hari kedua dilanjutkan dengan *ngambeng*, dan pertunjukan wayang. (2) Makna simbolik yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi *legenanan* yaitu sebagai bentuk rasa bersyukur kepada Allah swt dan memohon kepada Allah swt agar diberi keselamatan, kesehatan, keberkahan, rejeki yang melimpah, bumi yang dipijak agar tetap utuh tidak runtuh, tidak ada bencana apapun yang melanda Desa Kalirejo dan masyarakat Desa Kalirejo menjadi masyarakat yang makmur sejahtera. Makna simbolik yang mengandung nilai-nilai budaya ini oleh masyarakat dijadikan sebagai pedoman hidup yang sudah mengakar dalam masyarakat.

Saran penelitian: (1) Bagi masyarakat Desa Kalirejo, tradisi sedekah bumi *legenanan* merupakan sebuah tradisi warisan leluhur. Dalam upaya melestarikan tradisi sedekah bumi *legenanan*, masyarakat Desa Kalirejo dan sekitarnya diharapkan dapat melaksanakan tradisi sedekah bumi *legenanan* setiap setahun sekali yaitu pada bulan *legena*. Selain itu masyarakat Desa Kalirejo juga diharapkan dapat mempertahankan keaslian dari ritual-ritual pelaksanaannya sehingga kesakralan dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi *legenanan* dapat terjaga. (2) Bagi Dinas Pariwisata, tradisi sedekah bumi *legenanan* merupaka tradisi yang mengandung nilai-nilai luhur, sehingga perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat dalam upaya melestarikan budaya daerah untuk memperkaya kebudayaan nasional.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

SARI viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR BAGAN xi

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Batasan Istilah 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR 12

A. Deskripsi Teoritis 12
B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan 15
C. Kerangka Berpikir 23

BAB III METODE PENELITIAN 26

A. Latar Penelitian 26
B. Fokus Penelitian 26
C. Sumber Data 27
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data 32
E. Uji Validitas Data 40

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

F. Teknik Analisis Data 43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 46

A. Gambaran Umum Desa Kalirejo 46
1. Kondisi Geografis Desa Kalirejo 46
2. Kondisi Demografis Desa Kalirejo 48
3. Tingkat Pendidikan Desa Kalirejo 51
4. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Kalirejo 52
B. Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* 60
1. Asal Usul Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* 60
2. Pengertian Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* 66
C. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* 68
1. Waktu Pelaksanaan 68
2. Tempat Pelaksanaan 71
3. Persiapan Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* 73
4. Saat Pelaksanaan 74
5. Benda-Benda atau Peralatan yang Digunakan dalam Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* 85
6. Sesaji yang Digunakan dalam Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* 88
7. Orang yang Memimpin dalam Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* 88
8. Pihak yang Mengikuti Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* 89
D. Makna Simbolik *Legenanan* 95
1. Makna Tindakan dalam Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* 96
2. Makna Kata-Kata atau Ucapan dalam Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* 99
3. Makna dari Benda-Benda dan Peralatan yang Digunakan dalam Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* 100

BAB V PENUTUP 109

A. Simpulan 109
B. Saran 111

DAFTAR PUSTAKA 113

LAMPIRAN 115

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir..... 24

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Utama Penelitian 29

Tabel 2. Daftar Informan Pendukung Penelitian..... 31

Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin..... 49

Tabel 4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian..... 50

Tabel 5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan..... 52

Tabel 6. Nama Bulan dalam Kalender Islam dan Kalender Jawa..... 61

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Balai Desa Kalirejo 47
Gambar 2. Industri Konveksi di Desa Kalirejo 51
Gambar 3. Pendopo Desa Kalirejo 73
Gambar 4. Pelaksanaan Dzikir dan Manaqiban 78
Gambar 5. Pelaksanaan *Ngambeng* 80
Gambar 6. Tokoh Agama sedang Mendoakan Berkat pada Saat *Ngambeng* 82
Gambar 7. Pertunjukan Wayang 84
Gambar 8. Besek dan Berkat 86
Gambar 9. Kitab Manaqib 86
Gambar 10. Surat Yasin 86
Gambar 11. Kukusan 87
Gambar 12. Garu 87
Gambar 13. Pluku 87

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian 116
Lampiran 2. Pedoman Observasi 117
Lampiran 3. Pedoman Wawancara 118
Lampiran 4. Daftar Informan 129
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian di Desa Kalirejo 132
Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Desa Kalirejo 133

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang multikultural, selain terdapat beragam jenis ras, agama, bahasa dan suku Bangsa, Indonesia juga memiliki beragam jenis adat dan tradisi yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Setiap suku Bangsa di Indonesia memiliki tradisi khas tersendiri yang dapat dijadikan sebagai identitas dari suku tersebut. Salah satu suku di Indonesia yang masih tetap melaksanakan berbagai macam tradisi hingga saat ini adalah suku Bangsa Jawa.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang kaya akan berbagai macam tradisi, biasanya tradisi-tradisi masyarakat Jawa tersebut berupa upacara-upacara selamatan yang berhubungan dengan lingkaran hidup dan hari-hari besar keagamaan. Dalam konsep orang Jawa selamatan mempunyai makna ataupun nilai-nilai religius dan sosial yang membangkitkan rasa solidaritas yang tinggi yakni kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan sekaligus menimbulkan suatu perasaan yang kuat bahwa semua warga adalah sama derajatnya satu sama lain (Suseno, 2001:15).

Masyarakat Jawa memang terkenal dengan beragam jenis tradisi budaya yang ada di dalamnya, baik tradisi yang bersifat harian, bulanan

hingga yang bersifat tahunan, beragam jenis tradisi tersebut ada dalam tradisi budaya Jawa tanpa terkecuali. Dari beragam macamnya tradisi yang ada di masyarakat Jawa tersebut, sehingga sangat sulit untuk menjelaskan secara rinci jumlah tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa.

Tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. Pertama, kepada filsafat hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup. Pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah, mistis dan magis, dengan menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia (Herusatoto, 2003:79). Masyarakat Jawa memiliki pegangan hidup yang dapat digunakan untuk melaksanakan tradisi maupun dalam bertindak. Mereka selalu berpegangan pada filsafat hidupnya dan etika hidup agar selalu di jalan Tuhan dan untuk menghormati nenek moyang dan leluhur mereka.

Menurut Mulder (1981:30), pandangan hidup masyarakat Jawa sangat menekankan pada ketentraman batin, keselarasan, dan keseimbangan, serta sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat serta masyarakat di bawah alam. Dapat dijelaskan bahwa setiap individu yang termasuk dalam bagian masyarakat Jawa memiliki tanggung jawab berupa hak dan kewajiban terhadap masyarakat, dan masyarakat mempunyai kewajiban terhadap alam. Hubungan antara individu dengan individu lainnya dapat menghasilkan suatu budaya

berupa upacara ritual atau tradisi. Upacara ini dilakukan dalam rangka menjaga hubungan dengan leluhur atau alam. Oleh sebab itulah untuk menjaga ketentraman batin, keselarasan, dan keseimbangan masyarakat Jawa memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan tradisi tersebut.

Bagi masyarakat Jawa, upacara tradisi merupakan bagian dari siklus kehidupan manusia yang dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditunjukan kepada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia atau yang biasa disebut alam ghaib. Mereka percaya bahwa tidak semua usaha manusia dapat dicapai dengan lancar, tetapi sering mengalami hambatan dan sulit untuk dipecahkan. Hal ini karena keterbatasan akal dan sistem pengetahuan manusia, oleh karena itu masalah-masalah yang tidak dapat dimaksud dengan kekuatan di luar manusia diartikan sebagai kekuatan supranatural seperti roh nenek moyang pendiri desa, roh leluhur yang dianggap masih memberikan perlindungan kepada keturunannya dan sebagainya (Soepanto dkk, 1992:5).

Upacara tradisional adat Jawa dilakukan demi mencapai ketentraman hidup lahir batin. Dengan mengadakan upacara tradisional itu, orang Jawa memenuhi kebutuhan spiritualnya, *eling marang purwa duksina.* Kehidupan ruhani orang Jawa memang bersumber dari ajaran agama yang diberi hiasan budaya lokal. Oleh karena itu, orientasi kehidupan keberagaman orang Jawa

senantiasa memperhatikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya (Purwadi, 2005).

Pelaksanaan upacara tradisional merupakan hal yang positif untuk melestarikan budaya yang berharga dan bermanfaat untuk mempertahankan identitas suku bangsa atau bangsa itu sendiri. Upacara tradisional ini dapat berfungsi sebagai penguat nilai dan norma yang telah berlaku dalam masyarakat sejak zaman dahulu. Sehingga dengan tetap melaksanakan tradisi-tradisi tersebut dapat tetap mempertahankan warisan lelulur.

Menurut Kartodirjo (1990) tradisi yang terdapat dalam masyarakat Jawa sebagai suatu sikap kuat yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, meskipun proses pembangunan dan modernisasi terus berlangsung. Masyarakat Jawa memang masyarakat yang kental akan budayanya. Meskipun sudah terkena adanya modernisasi dalam pembangunan, namun mereka secara turun temurun masih tetap melaksanakan tradisi nenek moyang mereka yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang hingga sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa pada setiap tahunnya adalah sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan suatu wujud kearifan lokal dalam bentuk upacara atau tradisi sebagai wujud komunikasi antara manusia dengan alam (Wibowo *et al*, dalam Slamet *et al*, 2015:47).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tradisi sedekah bumi yang mempunyai makna vertikal dan horisontal bagi masyarakat Jawa ternyata masih cukup kuat berakar dilaksanakan secara konsisten oleh sebagian besar masyarakat Jawa (Zabda & Setyadi, 2007:114). Tradisi sedekah bumi ini juga merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa. Menurut Novianti (2012:7) tradisi sedekah bumi ini dilaksanakan tiap tahun sekali dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara individu dengan leluhurnya ataupun dengan alam.

Tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di setiap daerah dalam masyarakat Jawa merupakan tradisi yang sangat di tunggu–tunggu oleh masyarakat. Di daerah pesisir namanya bukan sedekah bumi, melainkan dikenal dengan sedekah laut atau disebut dengan larung, sedangkan untuk di daerah pegunungan disebut dengan nama sedekah bumi. Tradisi sedekah bumi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan apabila sedekah laut ini dilakukan oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

Bagi masyarakat Jawa yang bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan tradisi tersebut sudah menjadi ritual tahunan. Tradisi sedekah bumi ataupun sedekah laut tidak hanya sebagai rutinitas yang dilaksnakan setiap tahunnya, namun kedua tradisi tersebut memiliki makna yang mendalam dan sudah mendarah daging dalam masyarakat Jawa. Oleh sebab itu hingga

sekarang pun masyarakat Jawa masih tetap melaksanakan tradisi sedekah bumi maupun sedekah laut.

Salah satu masyarakat Jawa yang hingga saat ini masih tetap melaksanakan tradisi sedekah bumi adalah masyarakat Desa Kalirejo, Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan. Masyarakat Desa Kalirejo melaksanakan tradisi sedekah bumi setiap setahun sekali yaitu pada bulan *Legena* dalam perhitungan kalender jawa. Karena pelaksanaannya di bulan *Legena*, maka tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Kalirejo disebut dengan tradisi sedekah bumi *legenanan*. Pada umumnya tradisi sedekah bumi dilaksanakan oleh para petani dengan tujuan agar hasil panennya melimpah dan tanamannya subur. Namun di Desa Kalirejo meskipun mayoritas masyarakatnya bukan petani mereka juga melaksanakan tradisi sedekah bumi.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Desa Kalirejo hingga saat ini masih memegang tradisi yang masih tetap dilaksanakan. Hal tersebut dibuktikan dengan secara turun temurun mereka masih melestarikan tradisi nenek moyang mereka untuk melaksanakan tradisi sedekah bumi *legenanan*. Tradisi sedekah bumi *legenanan* ini merupakan salah satu tradisi masyarakat setempat yang masih dipercayai sebagai tradisi yang sakral.

Tradisi sedekah bumi *legenanan* telah tumbuh dan berkembang di masyarakat Desa Kalirejo melalui sosialisasi yang telah dilakukan sejak lama. Tradisi sedekah bumi *legenanan* ini merupakan tradisi yang telah

terinternalisasi oleh masyarakat sehingga dari tahun ke tahun mereka masih melaksanakan tradisi tersebut. Masyarakat Desa Kalirejo juga masih kental dengan nilai-nilai budaya yang ada, sehingga tradisi sedekah bumi *legenanan* ini sulit untuk ditinggalkan dari generasi ke generasi berikutnya. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah meskipun masyarakat Desa Kalirejo mayoritas masyarakatnya bukan petani namun mereka melaksanakan tradisi sedekah bumi *legenanan*. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti mengadakan penelitian mengenai **"Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan dalam rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi *legenanan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan?
2. Apa makna simbolik yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi *legenanan* pada masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah dalam rangka untuk mengetahui:

1. Prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi *legenanan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan.
2. Makna simbolik yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi *legenanan* pada masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai "Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan" ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

a. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian ilmiah dalam bidang ilmu sosiologi dan antropologi khususnya kajian antropologi budaya.

b. Dapat menambah kajian tentang salah satu kebudayaan masyarakat Jawa mengenai tradisi sedekah bumi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah tradisi sedekah bumi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pemerintah Kabupaten Pekalongan, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan sehingga dapat terwujud adanya suatu usaha bersama untuk melestarikan tradisi sedekah bumi *legenanan.*

b. Bagi masyarakat Desa Kalirejo, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjaga dan melestarikan salah satu kebudayaannya yaitu mengenai tradisi sedekah bumi *legenanan.*

E. Batasan Istilah

Sesuai dengan judul dari permasalahan yang diteliti, maka perlu ditegaskan istilah-istilah agar tidak terjadi salah penafsiran serta guna membatasi permasalahan yang ada dalam penelitian, sehingga diberikan penjelasan pengertian istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Makna Simbolik

Makna yaitu proses penggolongan atau klasifisikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya (Schutz, dalam Damsar, 2011:42). Makna juga dapat berarti publik, karena kebudayaan adalah publik (Geertz, dalam Saifuddin, 2006:305). Simbol adalah obyek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yakni simbol

itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Warna, suara, objek, tindakan, berbagai aktivitas, dan berbagai macam situasi sosial yang kompleks, maka semua itu dapat menjadi simbol (Spradley, 2006:134). Menurut Goodenough (dalam Dillistone, 2202:19) simbol adalah barang atau pola, apapun sebabnya, bekerja pada manusia, dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu.

2. Tradisi

Tradisi adalah sebuah konsepsi yang dianggap bernilai, dalam suatu komunitas tertentu pada zamannya. Selain berupa nilai konsepsi itu juga berwujud suatu cara, pola tindakan, dan struktur sosial. Tradisi acapkali diyakini sebagai representasi komitmen moral para anggota komunitas pendukungnya untuk hidup bersama secara damai dan berbudi. Sebagai komitmen moral yang diyakini bernilai, maka menjadi kewajiban bagi setiap anggota untuk memelihara, melestarikan, dan memaknainya dengan cara yang paling baik menurut ukuran nilai mereka (Tuloli dkk, 2003:35).

Tardisi atau adat istiadat dapat dibagi dalam empat tingkatan, yaitu tingkat nilai budaya, nilai norma-norma, tingkat hukum dan tingkat aturan khusus. Tingkatan nilai budaya adalah berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Tingkatan adat adalah sistem norma-norma yang berupa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

nilai-nilai budaya yang sudah terkait dengan peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya. Tingkatan hukum adalah sitem hukum yang berlaku, misalnya hukum adat perkawinan dan adat kekayaan. Tingkatan aturan khusus adalah aturan-aturan khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat konkrit (Koentjaraningrat, 2002:11-12).

3. Sedekah Bumi *Legenanan*

Sedekah bumi adalah pemberian kepada bumi. Makna kata sedekah berarti pemberian sukarela yang tidak ditentukan peraturan-peraturan tertentu, baik berkaitan dengan jumlah maupun jenis yang disedekahkan (Barawati, 2013: 16). Setiap daerah memiliki cara masing-masing untuk melaksanakan tradisi ini. Tradisi sedekah bumi ini adalah warisan dari nenek moyang atau pendahulu yang masih melekat sampai saat ini pada masyarakat di Desa Kalirejo.

Sesuai dengan namanya, sedekah bumi *legenanan* di masyarakat Desa Kalirejo ini dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu pada bulan *Legena*. Dalam kalender Hijriyah atau Islam, bulan *Legena* ini disebut juga dengan bulan Dzulkaidah. Namun orang jawa lebih popular dengan sebutan bulan *Legena*. Bulan *Legena* dalam penanggalan kalender Jawa merupakan bulan yang ke sebelas setelah bulan Syawal, dan Dzulkaidah juga merupakan bulan kesebelas dalam penanggalan Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

Penelitian yang berjudul "Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan" dapat dianalisis dengan menggunakan teori simbolisme dari Dan Sperber. Menurut Sperber (dalam Pelly&Menanti,1994:85) simbol dianggap sebagai "*tacit knowledge*" (pengetahuan "bisu" yang tidak dapat diungkapkan). Pengungkapan simbol tersebut secara sistematis oleh anggota kelompok budaya pemakainnya selalu dilakukan tanpa elaborasi mengenai argument yang melatar belakanginya.

Bentuk eksplisit dari simbolisme adalah makna (*signifiers)* yang melekat pada apa yang diberi makna seperti dalam model hubungan antara bunyi dan arti makna dalam ilmu bahasa. Akan tetapi interpretasi simbolik tidak hanya sekedar masalah kode *(decording),* tetapi suatu improvisasi yang implisit dan mengikuti aturan yang tidak disadari (*unconscious rules*). Dengan demikian simbolisme tidak hanya sebagai suatu instrument dari komunikasi sosial, tetapi suatu kelengkapan yang lahir dalam mental yang membuat pengalaman manusia dimungkinkan bermakna (Sperber, dalam Pelly&Menanti, 1994:85).

Pengetahuan simbol menurut Sperber bukan pengetahuan mengenai benda atau kata-kata, tetapi kenangan *(memory)* terhadap benda dan kata-kata dari konsep representasi atau yang mewakili sesuatu (Sperber, dalam Pelly&Menanti, 1994:85). Simbol bukan hanya milik salah satu dari benda, atau tindakan, atau ucapan, tapi representasi konseptual yang menggambarkan atau menafsirkannya (Sperber, dalam Morton 1979:112).

Menurut Sperber benda-benda tertentu dan khususnya ucapan-ucapan tertentu selalu diperlakukan sebagai simbolik, sementara yang lain mungkin, tapi tidak perlu. Sperber mengatakan bahwa representasi simbolis yang dalam tanda kutip adalah untuk mengatakan lanjut bahwa pengetahuan simbolik bukan tentang obyek representasi ini, tetapi sebaliknya memiliki representasi ini sebagai objeknya. Kemungkinan merumuskannya lebih berguna. Beberapa ucapan-ucapan yang jelas dan benar-benar simbolis seperti rumus liturgi, doa, mitos, idiom figuratif, dan lain-lain (Sperber, dalam Morton 1979:108-109).

Simbolisme tidak memiliki sinyal sendiri, Sperber menggunakan sinyal sebagai tanda-tanda yang sudah mapan di tempat lain. Simbolisme adalah sistem tanda dan karena itu, seperti bahasa adalah masalah untuk semiologi. Simbolisme juga menggunakan sinyal terhadap elemen tindakan atau ucapan-ucapan yang ada untuk kemudian ditafsirkan (Sperber, dalam Morton 1979:5).

Simbol itu merupakan suatu improvisasi (pengayaan) yang terletak pada pengetahuannya yang implisit dalam mengikuti ketentuan-ketentuan

(rules) yang tidak disadari. Untuk menemukan peranan simbol ini faktor individual dan budaya dimana simbol itu terkait akan sangat memegang peran penting (Sperber, dalam Pelly&Menanti,1994:86).

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa simbol-simbol tersebut tercermin dalam benda-benda, kata-kata, bunyi, gerakan atau tindakan yang dilakukan oleh para pelaku pembuat simbol itu sendiri. Benda-benda, kata-kata, bunyi, gerakan atau tindakan yang merupakan simbol tersebut kemudian dapat ditafsirkan. Tradisi sedekah bumi *legenanan* ini dapat diketahui maknanya melalui tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalirejo dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi *legenanan*. Selain itu melalui simbol dari benda-benda, peralatan, kata-kata atau doa dan dari prosesi pelaksanaannya dapat ditafsirkan sehingga dapat diketahui makna simbolik dari sedekah bumi *legenanan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kalirejo.

Selain menggunakan teori simbolisme yang dikemukakan oleh Dan Sperber untuk menganalisis permasalahan penelitian, peneliti juga menggunakan konsep mengenai upacara keagamaan yang dikemukan oleh Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat (1972:241-245) di dalam pelaksanaan upacara keagamaan dapat terbagi menjadi ke dalam empat komponen yaitu:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Tempat upacara yaitu biasanya suatu tempat yang dikhususkan dan yang tidak boleh didatangi orang yang tidak berkepentingan.
2. Saat upacara, biasanya sebagai saat-saat yang genting dan gawat serta penuh dengan bahaya ghaib.
3. Benda-benda dan alat upacara, merupakan alat yang dipakai dalam hal menjalankan upacara-upacara keagamaan.
4. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Di dalam upacara keagamaan banyak juga unsurnya yaitu: bersaji, berkorban, berdo'a, makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berprosesi atau berpawai, memainkan seni drama suci, berpuasa, intoksisasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai keadaan mabuk, bertapa dan bersemedi. Upacara adat di dalam suatu masyarakat beraneka ragam. Pada dasarnya segala bentuk upacara-upacara manusia adalah bentuk simbolisme. Makna dan maksud upacara adat yang menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Berbagai penelitian mengenai makna simbol dan tradisi lokal telah dilaksanakan oleh beberapa penelitian sebelumnya, termasuk diantaranya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2011) dalam artikel yang berjudul "Sedekah Laut *Tradition For In The Fishermen Community In*

Pekalongan Central Java". Fokus dalam penelitian ini mengenai sedekah laut yang dilaksanakan oleh komunitas nelayan di Pekalongan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upacara ini dijadikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan setelah diberikan keselamatan, kelimpahan dan keberuntungan dalam penangkapan ikan di laut. Dalam tradisi ini ada berbagai pertanda, simbol yang dapat digunakan sebagai falsafah hidup bagi nelayan. Upacara ini dilakukan setiap setahun sekali yaitu di bulan Syura dalam kalender jawa atau Muharram dalam kalender islam, tepatnya setelah tanggal 10 Syura atau Muharam. Pada saat dilaksanakan sedekah laut para nelayan tidak pergi ke laut atau memancing. Upacara dimulai dari Balai Kota Pekalongan. Kemudian, semua peralatan yang digunakan dalam prosesi dibawa ke pantai atau pelabuhan Pekalongan. Dalam tradisi ini, para nelayan dan semua orang melakukan ritual yang disebut Nyadranan. Para nelayan membawa persembahan seperti kepala kerbau, berbagai makanan ringan tradisional, wayang kulit dari Dewi Sri dan Pandawa Lima, serta mainan. Setelah serangkaian kegiatan dan doa untuk keselamatan dilaksanakan, kemudian persembahan dibawa ke laut untuk dilarungkan ke laut. Kegiatan ini dimulai dengan mengambangkan kepala kerbau ke laut oleh tokoh spiritual, selanjutnya semua peralatan yang telah dipersiapkan juga ikut dilarungkan. Peralatan yang telah dilarungkan ke laut ini kemudian diperebutkan oleh semua orang yang hadir dalam pelaksanaan tradisi sedekah

laut tersebut. Dalam tradisi sedekah laut ini mengandung nilai sosial dan nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi para nelayan.

Hasil penelitian selanjutnya dilakukan Hidayatulloh (2013) dalam artikel yang berjudul "Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap". Fokus dalam penelitian ini berkaitan dengan perspektif Islam terhadap pelaksanaan sedekah bumi di Dusun Cisampih Desa Kutabima Kecamatan Cimanggu, Cilacap, Jawa Tengah. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fakta-fakta tentang budaya perayaan sedekah bumi. Hasil dari penelitian ini adalah sedekah bumi ini menjadi perayaan adat yang dijadikan sebagai wujud rasa syukur masyarakat Dusun Cisampih kepada pencipta bumi karena mereka tinggal di bumi dengan anugerah-Nya. Mereka sangat bergantung kepada bumi untuk bercocok tanam, mendapatkan makanan dan minuman, serta melakukan aktifitas lainnya. Karena itu mereka merasa perlu melakukan sedekah bumi sebagai bentuk rasa terima kasih mereka kepada bumi. Selain itu, sedekah bumi juga sebagai bentuk rasa syukur atas keselamatan dan rezeki yang diterima masyarakat dan diyakini dapat mendatangkan keselamatan bagi sawah dan ladang mereka agar hasilnya melimpah. Dalam perspektif Islam, pelaksanaan upacara sedekah bumi ini ada yang bertentangan. Pelaksanaan sedekah bumi ini mengandung beberapa unsur yang dapat dipandang sebagai kebaikan, antara lain: terciptanya suasana kebersamaan dan persaudaraan, terciptanya suasana gotong royong dan kerjasama, serta membangun jiwa pengorbanan. Nilai-nilai

ini pada prinsipnya tidak bertentangan dengan nilai Islam. Namun di sisi lain, upacara sedekah bumi mengandung juga unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran islam, bahkan termasuk perbuatan syirik. Adanya keyakinan dalam masyarakat bahwa sedekah bumi dengan bermacam perayaanya seperti ombyok sapi yang dapat mendatangkan keselamatan, kesuburan dan keberhasilan hasil bumi adalah keyakinan yang tidak diperbolehkan dalam Islam.

Hasil penelitian lain dilakukan oleh Barawati (2013) dalam artikel yang berjudul "Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen". Fokus dalam penelitian ini mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara Sedekah Bumi di Desa Bagung Sumberhadi dan pengaruh upacara Sedekah Bumi terhadap masyarakat di Desa Bagung Sumberhadi. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data adalah analisis kualitatif pola etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara Sedekah Bumi di Desa Bagung Sumberhadi, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen untuk prosesi upacara Sedekah Bumi, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) praprosesi: terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, (b) prosesi: terdiri dari gombrangan dan pelaksanaan upacara Sedekah Bumi; (c) akhir prosesi, terdiri dari pemberian sesaji di sumur beji. *Ubarampe* upacara Sedekah Bumi di Desa Bagung Sumberhadi,

yaitu: (a) nasi tumpeng, (b) nasi kuning, (c) ingkung pitung talen, (d) bubur merah putih, (d) kembang telon. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara Sedekah Bumi di Desa Bagung Sumberhadi terdiri atas tiga nilai, yaitu: (a) nilai pendidikan ketuhanan, (b) nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, (c) nilai pendidikan moral. Pengaruh Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi dapat didekati melalui pendekatan sosiologis dan pendekatan antropologis yang menghasilkan sifat positif yaitu gotong royong, rasa senasib, rasa seperasaan, rasa sepenanggungan, saling memerlukan memiliki tujuan yang sama, pengakuan simbol-simbol, dan rasa kepercayaan. Sedangkan sifat negatif yang muncul dan termasuk dalam perbuatan syirik yaitu masyarakat percaya adanya unsur gaib dalam sumur beji sehingga warga selalu memberikan sesaji pada sumur beji tersebut dalam setiap melaksanakan upacara adat apapun di Desa Bagung Sumberhadi.

Hasil penelitian berikutnya dilakukan oleh Irmawati (2013) dalam artikel yang berjudul "Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa". Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan arti simbol dalam upacara siraman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model pendekatan fenomenologis, dan kemudian secara filosofis menggunakan metode hermeneutik diinterpretasikan secara komprehensif agar makin jelas arti dan makna sehingga akan lebih mudah memberikan pemahaman tentang saling hubungan (interelasi)

antara filsafat, budaya dan Islam. Hasil dari penelitian ini adalah Siraman (mandi) merupakan upacara adat Jawa yang dilakukan sehari sebelum pengantin melaksanakan ijab qabul. Dalam upacara siraman tata pelaksanaan dan peralatan (*ubarambe*) yang digunakan sudah maton/pakem sebagai sebuah simbol yang memiliki arti dan makna. Makna dan arti simbol dalam siraman tidak terlepas dari konteks Jawa. Upacara siraman diawali dari adanya sungkeman atau *pangakbeten* calon pengantin kepada kedua orangtuanya sampai tata cara siapa urut-urutan siapa yang memandikan. Upacara siraman ini membutuhkan berbagai *ubarampe,* yang masing-masing *ubarampe* memiliki makna. *Ubarampe* mempunyai makna yang sesuai dengan asas dasar falsafah Jawa yaitu asas dasar ber-Ketuhanan, asas dasar dengan semesta dan aras dasar keberadaan manusia, bahwa manusia Jawa selalu ingat akan Tuhan sebagai tempat untuk memohon, adanya keinginan untuk selalu hidup bersama dengan manusia yang lain dengan budi pekerti yang baik dan hidup selaras dengan alam semesta. Tujuan diadakannya siraman dalam rangka memohon berkah dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa agar calon pengantin dibersihkan dari segala godaan dan pengaruh buruk, sehingga dapat melaksanakan upacara hingga selesai dengan lancar dan selamat. Selain itu, calon pengantin juga selamat dalam membangun rumah tangga dan dapat mencapai tujuan pekawinan.

Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Suryani (2014) dalam artikel yang berjudul "*Tayub as A Symbolic Interaction Medium In Sedekah*

Bumi Ritual In Pati Regency". Fokus dalam penelitian adalah untuk menemukan, memahami, dan menggambarkan proses interaksi simbolik di ritual Sedekah Bumi dan simbol-simbol pendukung Tayub sebagai media interaksi simbolik dalam ritual itu. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan holistik. Penelitian ini dilakukan di dukuh Guyangan, Desa Sidoluhur, Jaken, Kabupaten Pati. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa komponen yang dibutuhkan untuk menyelesaikan upacara ritual seperti tempat untuk melakukan upacara, waktu, peralatan upacara, aktor ritual. Dalam penelitian ini, upacara ritual diadakan di Dukuh Guyangan, baik Punden Mbah Ro dan Punden Wit Ringin Jumat Legi. Pertunjukan tari tayub di Sedekah Bumi ritual tercermin melalui empat proses interaksi. Diantaranya adalah: 1) Simbolik proses interaksi antara aktor ritual dan roh-roh leluhur tercermin dalam prosesi kenduren diadakan di Punden, 2) Proses interaksi simbolik antara ledhek dan pengibing yang diwujudkan dalam ibingan, 3) Proses interaksi simbolik antara wiraswara dan penonton yang terlihat selama pertunjukan tari, 4) Proses interaksi antara pengrawit dan ledhek yang tercermin dalam gerakan tari dan musik yang menyertainya. Arti dari simbol-simbol di belakang ritual itu tercermin melalui realisasi interaksi simbolik. Ini terdiri dari tiga elemen, sebagai berikut : 1) Doa kenduren, 2) Persembahan dan ambeng , 3) Tari Tayub.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian-penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, persamaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai tradisi lokal. Penelitian yang diteliti oleh peneliti mengenai "Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan". Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini mengenai makna simbolik dalam tradisi sedekah bumi *legenanan* pada masyarakat Desa Kalirejo. Penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi *legenanan* yang meliputi waktu pelaksanaan tradisi sedekah bumi *legenanan,* tempat pelaksanaan tradisi sedekah bumi *legenanan,* benda-benda atau peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi *legenanan,* orang yang melaksanakan tradisi sedekah bumi *legenanan,* doa yang digunakan dalam tradisi sedekah bumi *legenanan* dan rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi *legenanan*. Selain itu peneliti juga memfokuskan pada makna simbolik yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi *legenanan* dalam masyarakat Desa Kalirejo. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irmawati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu meneliti mengenai makna simbol dalam prosesi pelaksanaannya dan benda-benda yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada permasalahannya, Irmawati meneliti mengenai upacara siraman

pengantin adat Jawa, sedangkan peneliti meneliti mengenai tradisi sedekah bumi *legenanan*.

Permasalahan yang diteliti oleh peneliti ini mengenai makna simbolik dari tradisi sedekah bumi *legenanan* tersebut. Tradisi sedekah bumi *legenanan* ini merupakan simbol bagi masyarakat Desa Kalirejo yang tidak dapat diketahui secara langsung apa makna dari tradisi tersebut, karena tradisi sedekah bumi *legenanan* merupakan suatu hal yang bisu dan tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Namun tradisi sedekah bumi legenanan ini dapat diketahui maknanya melalui tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalirejo dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi legenanan. Selain itu melalui simbol dari benda-benda, peralatan, kata-kata atau doa dan dari prosesi pelaksanaannya maka dapat diketahui makna dari sedekah bumi *legenanan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kalirejo. Dengan demikian, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut secara lebih dalam untuk mengetahui makna tradisi sedekah bumi *legenanan* dalam masyarakat Desa Kalirejo.

C. Kerangka Berpikir

Sebagai penggambaran mengenai alur berpikir suatu topik penelitian, dalam penelitian mengenai "Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan" ini maka diperlukan suatu kerangka berpikir atau kerangka konseptual. Kerangka berpikir dalam hal ini diharapkan dapat memberikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

faktor-faktor kunci yang nantinya mempunyai hubungan yang satu dengan yang lainnya dan dapat menjelaskan alur dari penelitian ini. Dalam penelitian ini kerangka berpikirnya adalah sebagai berikut:

Bagan 1. Kerangka Berpikir

Gambaran bagan di atas untuk kemudian dapat dijelaskan sebagai berikut; dalam masyarakat Desa Kalirejo setiap setahun sekali yaitu pada bulan *legena*, mereka melaksanakan tradisi sedekah bumi. Tradisi sedekah

bumi yang dilaksanakan dalam masyarakat Desa kalirejo disebut dengan sedekah bumi *legenanan*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, peneliti lebih memfokuskan mengenai prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi *legenanan* dan makna simbolik dalam tradisi sedekah bumi *legenanan* dalam masyarakat Desa Kalirejo. Hasil penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan konsep komponen upacara keagamaan dari Koentjaraningrat dan teori simbolisme dari Dan Sperber.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Tradisi sedekah bumi *legenanan* berasal dari kisah Sunan Kalidjaga di Pekalongan. Tradisi ini dilaksanakan di bulan *Legena* (Dzulkaidah) karena bulan tersebut dipercaya sebagai awal masuknya agama islam di Desa Kalirejo yang dibawa oleh Sunan Kalidjaga. Meskipun masyarakat Desa Kalirejo dalam kehidupan sehari-harinya hanya beberapa orang yang menggunakan peralatan pertanian, namun dalam rangkaian prosesi dan alat-alat yang digunakan masih menggunakan peralatan pertanian. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini berkaitan erat dengan tradisi-tradisi masyarakat pertanian. Masyarakat Desa Kalirejo pada saat sekarang mayoritas matapencahariannya di bidang industri konveksi, namun pola pikir dan kepercayaan yang melekat dalam masyarakat menujukkan bahwa untuk mengolah dan menjaga alam dengan menggunakan peralatan pertanian. Sehingga peralatan pertanian tersebut dijadikan sebagai salah satu simbol yang bermakna dalam tradisi sedekah bumi *legenanan*. Dan meskipun saat ini masyarakat Desa Kalirejo telah mengalami transformasi

menjadi masyarakat industri konveksi, namun keberadaan tradisi tersebut tetap mereka lestarikan.

2. Tradisi sedekah bumi *legenanan* yang dilaksanakan di Desa Kalirejo bukan hanya tradisi untuk petani saja, melainkan untuk kebutuhan bersama dan demi keselamatan bersama agar mendapatkan keselamatan serta bumi ini membuat makmur bagi semua mahluk yang ada di atas bumi. Dalam tradisi sedekah bumi *legenanan* terdapat simbol-simbol yang mengandung makna bagi masyarakat setempat. Makna simbolik yang mengandung nilai-nilai budaya ini oleh masyarakat dijadikan sebagai pedoman hidup yang sudah mengakar dalam masyarakat. Secara keseluruhan makna yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi *legenanan* yaitu sebagai bentuk rasa bersyukur kepada Allah swt dan memohon kepada Allah swt agar diberi keselamatan, kesehatan, keberkahan, rejeki yang melimpah, bumi yang dipijak agar tetap utuh dan tidak runtuh, tidak ada bencana apapun yang melanda Desa Kalirejo dan masyarakat Desa Kalirejo menjadi masyarakat yang makmur sejahtera. Masyarakat desa Kalirejo mempercayai bahwa tradisi sedekah bumi *legenanan* mengandung unsur yang positif, sehingga masyarakat masih melaksanakan tradisi sedekah bumi *legenanan* hingga saat ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis tentang Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi *Legenanan* pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan, penulis memberikan saran:

1. Bagi Masyarakat Desa Kalirejo

   Peneliti dalam memberikan saran ini melalui kepala Desa Kalirejo beserta perangkatnya, karena kepala desa yang memiliki kekuasaan dan yang berhak mengatur masyarakat. Tradisi sedekah bumi *legenanan* merupakan sebuah tradisi warisan leluhur. Dalam upaya melestarikan tradisi sedekah bumi *legenanan,* masyarakat Desa Kalirejo dan sekitarnya diharapkan dapat melaksanakan tradisi sedekah bumi *legenanan* setiap setahun sekali yaitu pada bulan *legena.* Selain itu masyarakat Desa Kalirejo juga diharapkan dapat mempertahankan keaslian dari setiap prosesi ritual-ritual pelaksanaannya sehingga kesakralan dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi *legenanan* dapat terjaga.

2. Bagi Dinas Pariwisata

   Peneliti memberikan saran ini melalui kepala dinas pariwisata Kabupaten Pekalongan. Kepala dinas pariwisata Kabupaten Pekalongan diharapkan dapat meletarikan tradisi ini karena keberadaan tradisi sedekah bumi *legenanan* merupakan tradisi nenek moyang yang mengandung

nilai-nilai luhur, sehingga perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat dalam upaya melestarikan budaya daerah untuk memperkaya kebudayaan nasional, sehingga dengan adanya tradisi sedekah bumi *legenanan* mampu menarik wisatawan lokal maupun asing untuk menyaksikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Barawati, Herliyan. 2013. Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa UMP*.Vol.2 No. 4 . Diakses pada tanggal 22 Januari 2016

Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Dillistone, F.W. 2002.*The Power Of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius

Herusatoto, Budiono. 2003. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia

Hidayatulloh, Furqon .S. 2013. Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. *el Harakah.*Vol.15 No.1. Diakses pada tanggal 22 Januari 2016

Irmawati, Waryunah. 2013. Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. *Jurnal penelitian sosial keagamaan*. Volume 21, Nomor 2, November 2013. Diakses tanggal 08 April 2016

Kartodirjo, Suyatno. 1990. *Pengkajian Sejarah Mengenai Kebudayaan Daerah Dan Pengembangan.* Surakarta: Universita Sebelas Maret

Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

——————— 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat

Miles, BM & A. Michael M. 1999. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.

Moleong, L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulder, Niels. 1981. *Kepribadian Jawa Dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Mulyana, D. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Saeifuddin, A.F. 2005. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Group

Slamet *et al*. 2015.Pemanfaatan Ruang Telaga Pada Tradisi Sedekah Bumi Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. *Jurnal RUAS.*Volume 13 No 1, Juni 2015, ISSN 1693-370. Diakses pada tanggal 25 Januari 2016

Soepanto, dkk. 1992. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta: Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya

Sperber, Dan. 1979. *Rethinking Symbolism*. Terjemahan Alice Morton. Cambridge: Cambridg University Press

Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Prendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D".* Bandung : Alfabeta

Suryani, Dwi S. 2014. Tayub as A Symbolic Interaction Medium In Sedekah Bumi ritual In Pati Regency. *Journal of Arts Research and Education*. 14 (2) (2014), 97-106. Diakses pada tanggal 26 Januari 2016

Suseno, Magis F. 2001. *Etika Jawa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Tuloli, Nani dkk. 2003. *Dialaog Budaya, Wahana Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata

Usman, P & Menanti A. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

Wahyudi, Sigit S. 2011. "Sedekah Laut" Tradition For In The Fishermen Community In Pekalongan, Central Java. *Journal of Coastal Development.* Volume 14, Number 3, June 2011 : 262-270. Diakses pada tanggal 02 Februari 2016

Widya, Novianti. Makna Tradisi Sedekah Bumi Bagi Masyarakat Di Desa Lahar Pati. *Publikasi online journal sosiologi fisip uns 2012.*Diakses pada tanggal 22 Januari 2016

Zabda, S.S & Setyadi B.Y. 2007.Persepsi Dan Partisipasi Dalam Pelaksanaan Tradisi Pementasan Wayang Topeng Pada Upacara Sedekah Bumi Di Desa Soneyan Dan Dampaknya Bagi Masyarakat. *Jurnal Penelitian Humaniora.* Vol. 8, No. 2, 2007: 110-121. Diakses pada tanggal 22 Januari 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG